Edu Aksara:
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

POLA PIKIR BERTUMBUH SEBAGAI FONDASI PEMBELAJARAN MENDALAM: KAJIAN KONSEPTUAL DALAM MEMBANGUN PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT

Zainul Musafak
MTsN 6Malang
Email: headmaster@mtsn6malang.sch.id

Abstrak. Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik melalui proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Implementasinya membutuhkan kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan perubahan. Salah satu aspek yang relevan untuk mendukung proses tersebut adalah pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, pengalaman, dan umpan balik. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran pola pikir bertumbuh sebagai fondasi psikologis dalam mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam serta membangun karakter pembelajar sepanjang hayat. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui penelaahan literatur yang relevan mengenai *growth mindset* dan Pembelajaran Mendalam, termasuk prinsip, pengalaman, dan kerangka pembelajarannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pikir bertumbuh memiliki keterkaitan dengan tiga prinsip Pembelajaran Mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; tiga pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi; serta empat kerangka pembelajaran, meliputi praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital. Pola pikir bertumbuh mendorong peserta didik untuk memandang kesalahan sebagai peluang belajar, menerima umpan balik, mengembangkan strategi, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Pengembangannya memerlukan dukungan guru, keluarga, dan lingkungan pendidikan yang positif. Dengan demikian, pola pikir bertumbuh dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang mendorong kemandirian, adaptabilitas, refleksi, dan kemauan belajar sepanjang hayat.
Kata kunci: pola pikir bertumbuh, *growth mindset*, Pembelajaran Mendalam, pengalaman belajar, pembelajar sepanjang hayat.

Abstract. Deep Learning is an educational approach that emphasizes the development of learner competencies through a learning process that is conscious, meaningful, and joyful. Its implementation requires learners to be psychologically prepared to face challenges, difficulties, and changes. A highly relevant aspect in supporting this process is a "growth mindset"—the belief that abilities and intelligence can be developed through effort, appropriate strategies, experience, and feedback. This article aims to conceptually examine the role of a growth mindset as a psychological foundation for supporting the implementation of Deep Learning and fostering the character of a lifelong learner. The article employs a conceptual review approach, drawing upon relevant literature concerning the growth mindset and Deep Learning, including their underlying principles, learning experiences, and pedagogical frameworks. The findings indicate that a growth mindset is interconnected with the three principles of Deep Learning (conscious, meaningful, and joyful), three learning experiences (understanding, applying, and reflecting), and four learning frameworks (pedagogical practices, learning partnerships, learning environments, and the use of digital tools). A growth mindset encourages learners to view mistakes as learning opportunities, embrace feedback, develop strategies, and persevere in the face of adversity. Cultivating such a mindset requires support from teachers, families, and a positive educational environment. Consequently, a growth mindset serves as a vital foundation for fostering an approach to learning that promotes autonomy, adaptability, reflection, and a commitment to lifelong learning.
***Keywords**: growth mindset, Deep Learning, learning experiences, lifelong learner.*

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 menuntut transformasi pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat dan memahami informasi, tetapi juga harus membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian. Peserta didik perlu mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menempatkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam sebagai kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Pengalaman belajar peserta didik dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pelaksanaannya didukung oleh empat kerangka pembelajaran yang meliputi praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Namun, keberhasilan Pembelajaran Mendalam tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, metode mengajar, dan ketersediaan sumber belajar. Faktor psikologis, khususnya keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya, turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam praktik pendidikan, sebagian peserta didik cenderung menghindari tugas yang sulit, mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, dan menganggap keterbatasan kemampuan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, peserta didik yang terbuka terhadap tantangan cenderung lebih tekun, bersedia mencoba strategi baru, dan menjadikan kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Perbedaan respons tersebut berkaitan dengan pola pikir (mindset) yang dimiliki individu.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Konsep Growth Mindset yang dikembangkan oleh Carol S. Dweck menjelaskan bahwa kecerdasan dan kemampuan bukanlah karakteristik yang sepenuhnya tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi pembelajaran yang tepat, serta pengalaman menghadapi tantangan (Dweck, 2006). Berbeda dengan Fixed Mindset yang memandang kemampuan relatif tidak dapat diubah, Growth Mindset mendorong individu untuk melihat kesulitan sebagai peluang belajar dan kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi. Dalam konteks pendidikan, pola pikir bertumbuh berpotensi membangun ketekunan, keterbukaan terhadap umpan balik, motivasi belajar, dan orientasi pada perkembangan diri.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan relevansi pola pikir bertumbuh terhadap capaian pembelajaran. Kismiantini et al. (2021), melalui analisis data PISA 2018 menggunakan model multilevel, menemukan bahwa Growth Mindset merupakan salah satu prediktor yang signifikan terhadap prestasi matematika peserta didik Indonesia. Sementara itu, Wijaya et al. (2023) menemukan hubungan yang signifikan, meskipun berkategori rendah, antara Growth Mindset dan kemampuan numerasi peserta didik SMP dan MTs. Penelitian Sabriyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengaruh Growth Mindset terhadap hasil belajar matematika berlangsung melalui mediasi self-efficacy. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola pikir bertumbuh memiliki relevansi terhadap proses dan capaian belajar, meskipun pengaruhnya perlu dipahami bersama faktor-faktor lain.

Hubungan pola pikir bertumbuh dengan Pembelajaran Mendalam dapat dijelaskan melalui keterkaitan keduanya dalam proses pembelajaran. Pada tahap memahami, peserta didik membutuhkan ketekunan untuk mengeksplorasi informasi dan membangun pemahaman konseptual meskipun menghadapi kesulitan. Pada tahap mengaplikasi, mereka perlu memiliki keberanian mencoba, mengembangkan alternatif strategi, dan menyelesaikan permasalahan kontekstual. Selanjutnya, pada tahap merefleksi, pola pikir bertumbuh mendorong peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengevaluasi strategi, serta merencanakan perbaikan. Pola pikir ini juga mendukung prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

menggembirakan karena peserta didik lebih siap menghadapi tantangan, menemukan relevansi pembelajaran, dan menikmati proses pengembangan kemampuan.

Selain faktor individu, pengembangan pola pikir bertumbuh membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru berperan melalui pemberian umpan balik konstruktif, penghargaan terhadap proses dan strategi belajar, serta kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan. Kemitraan antara guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas sekolah juga diperlukan untuk membangun budaya belajar yang positif. Dengan demikian, pola pikir bertumbuh tidak hanya menjadi karakteristik individual, tetapi juga perlu dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran.

Meskipun kajian mengenai Growth Mindset dan Pembelajaran Mendalam telah berkembang, sintesis konseptual yang menghubungkan pola pikir bertumbuh dengan prinsip, pengalaman, dan kerangka Pembelajaran Mendalam masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji pola pikir bertumbuh sebagai fondasi psikologis yang mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Kajian difokuskan pada keterkaitannya dengan tiga prinsip pembelajaran, tiga pengalaman belajar, dan empat kerangka pembelajaran. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang mampu membangun ketangguhan, kemandirian, dan kemampuan adaptif peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners).

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun dengan mengintegrasikan konsep Growth Mindset atau pola pikir bertumbuh dengan prinsip, pengalaman, dan kerangka Pembelajaran Mendalam. Fokus utamanya bukan sekadar menunjukkan kesamaan kedua konsep, melainkan menjelaskan bagaimana pola pikir bertumbuh dapat menjadi fondasi psikologis yang mendukung peserta didik untuk belajar secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sekaligus mengembangkan kapasitas sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Dalam pembahasan ini, pola pikir bertumbuh diposisikan sebagai faktor pendukung, bukan satu-satunya penentu keberhasilan Pembelajaran Mendalam. Pengembangannya tetap membutuhkan strategi pedagogis, umpan balik yang tepat, lingkungan belajar yang positif, serta kemitraan antara guru, peserta didik, keluarga, dan satuan pendidikan.

1. Pola Pikir Bertumbuh sebagai Fondasi Psikologis Pembelajaran

Pola pikir bertumbuh (growth mindset) merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang bukanlah kapasitas yang sepenuhnya tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui proses belajar, latihan, strategi yang tepat, pengalaman, dan dukungan lingkungan. Konsep ini dibedakan dari pola pikir tetap (fixed mindset), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dasar seseorang cenderung tidak dapat banyak berubah. Perbedaan kedua pola pikir tersebut memengaruhi cara peserta didik memandang tantangan, menyikapi kesalahan, menerima umpan balik, dan menentukan respons ketika menghadapi kesulitan (Dweck, 2006).

Peserta didik dengan pola pikir tetap cenderung memandang kesulitan sebagai ancaman terhadap penilaian atas kemampuannya. Mereka dapat menghindari tugas yang dianggap sulit, merasa gagal ketika memperoleh hasil yang kurang memuaskan, atau enggan meminta bantuan karena khawatir dianggap tidak mampu. Sebaliknya, peserta didik dengan pola pikir bertumbuh lebih memungkinkan untuk memandang kesulitan sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi. Kesalahan tidak semata-mata dimaknai sebagai bukti ketidakmampuan, tetapi sebagai informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi belajar. Dengan demikian, orientasi belajar bergeser dari kebutuhan untuk selalu terlihat mampu menuju kemauan untuk terus mengembangkan kemampuan.

Perubahan orientasi tersebut penting dalam Pembelajaran Mendalam karena proses belajar tidak selalu berlangsung secara mudah dan linear. Ketika peserta didik diminta memahami konsep yang kompleks, menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata, bekerja sama, atau menghasilkan gagasan baru, mereka berpotensi menghadapi kebingungan, perbedaan pendapat, dan kegagalan sementara. Dalam situasi tersebut, pola pikir bertumbuh dapat menjadi modal

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

psikologis yang membantu peserta didik bertahan, mencoba strategi alternatif, dan memanfaatkan umpan balik.

Temuan penelitian di Indonesia memberikan gambaran mengenai relevansi pola pikir bertumbuh dalam proses pendidikan. Kismiantini et al. (2021), melalui analisis multilevel terhadap data PISA 2018 di Indonesia, menemukan bahwa growth mindset merupakan salah satu prediktor yang signifikan terhadap capaian matematika peserta didik, bersama faktor lain seperti jenis kelamin dan latar belakang sosial, ekonomi, serta budaya. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan peserta didik mengenai kemampuan yang dapat berkembang dan capaian akademiknya. Namun, karena penelitian tersebut menggunakan data observasional, hasilnya tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa pola pikir bertumbuh menjadi penyebab tunggal peningkatan prestasi.

Gambaran yang lebih kontekstual ditunjukkan oleh Wijaya et al. (2023) melalui penelitian terhadap 171 peserta didik kelas VIII dari tiga SMP dan tiga MTs di Kabupaten Purworejo. Penelitian tersebut menemukan hubungan yang signifikan, tetapi berkategori rendah, antara kemampuan numerasi dan growth mindset. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola pikir bertumbuh relevan untuk diperhatikan, tetapi hubungannya dengan kemampuan akademik tidak berdiri sendiri. Kemampuan awal, kualitas pembelajaran, dukungan guru, kesempatan berlatih, dan lingkungan belajar tetap perlu diperhitungkan.

Oleh karena itu, pola pikir bertumbuh dalam Pembelajaran Mendalam perlu dipahami sebagai fondasi psikologis yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, bukan sebagai pendekatan yang menjanjikan keberhasilan secara otomatis. Pengembangannya membutuhkan praktik pendidikan yang konsisten, terutama melalui pemberian tantangan yang sesuai, umpan balik yang berorientasi pada proses, kesempatan memperbaiki pekerjaan, serta penghargaan terhadap kemajuan belajar.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

2. Integrasi Pola Pikir Bertumbuh dengan Prinsip Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Ketiganya menjadi karakteristik yang mengarahkan proses pembelajaran agar tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi mendorong peserta didik memahami tujuan belajar, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan, serta mengalami proses belajar yang positif. Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan pengembangan karakter pembelajar sepanjang hayat melalui pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi pengetahuan.

Pertama, prinsip berkesadaran. Pembelajaran berkesadaran menempatkan peserta didik sebagai individu yang memahami tujuan, proses, dan tanggung jawab belajarnya. Peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi menyadari apa yang sedang dipelajari, alasan mempelajarinya, strategi yang digunakan, serta perkembangan yang telah dicapai. Pola pikir bertumbuh memperkuat prinsip ini karena peserta didik memahami bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui proses yang membutuhkan waktu, usaha, dan strategi yang tepat.

Kesadaran tersebut juga mencakup penerimaan bahwa proses belajar dapat melibatkan kesalahan dan hambatan. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, mereka perlu dibimbing untuk mengenali penyebabnya dan menentukan tindakan perbaikan. Misalnya, ketika hasil percobaan IPA tidak sesuai dengan hipotesis, peserta didik tidak langsung menyimpulkan bahwa dirinya tidak mampu melakukan penyelidikan. Mereka dapat memeriksa kembali prosedur, ketepatan pengukuran, variabel percobaan, atau interpretasi data. Proses ini mendorong kesadaran metakognitif sekaligus membangun kebiasaan memandang kesalahan sebagai bahan evaluasi.

Kedua, prinsip bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan yang diperoleh peserta didik memiliki hubungan dengan pengalaman, kebutuhan, dan persoalan dalam kehidupan. Pola pikir bertumbuh mendukung prinsip tersebut dengan menumbuhkan keyakinan bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat terus dikembangkan untuk menghadapi situasi baru. Peserta didik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas atau pencapaian nilai, tetapi juga memahami manfaat belajar bagi kehidupannya.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Sebagai contoh, pembelajaran tentang pencemaran lingkungan dapat dikembangkan melalui pengamatan kondisi lingkungan sekitar, identifikasi sumber pencemaran, analisis dampak, dan penyusunan alternatif solusi. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mungkin menemukan data yang tidak lengkap atau solusi awal yang belum tepat. Pola pikir bertumbuh membantu mereka untuk tidak berhenti pada keterbatasan tersebut, melainkan mencari informasi tambahan, berdiskusi, dan memperbaiki gagasan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi pengalaman yang relevan sekaligus memberi ruang bagi pengembangan kompetensi.

Ketiga, prinsip menggembirakan. Pembelajaran menggembirakan bukan berarti seluruh kegiatan belajar harus mudah, selalu berupa permainan, atau bebas dari tuntutan akademik. Prinsip ini lebih berkaitan dengan terciptanya suasana belajar yang positif, aman, menantang, dan mendorong keterlibatan peserta didik. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki hasil pekerjaannya tanpa takut dipermalukan.

Pola pikir bertumbuh mendukung suasana tersebut melalui perubahan cara guru dan peserta didik memaknai keberhasilan maupun kegagalan. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang memperoleh jawaban benar atau menyelesaikan tugas paling cepat, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan perkembangan strategi, ketekunan, keberanian mencoba, dan kemampuan menggunakan umpan balik. Guru dapat memberikan tanggapan seperti, “Strategi yang kamu gunakan sudah berkembang; sekarang mari kita periksa bagian yang masih perlu diperbaiki,” daripada memberikan pujian yang hanya berpusat pada label kecerdasan.

Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi. Kesadaran membantu peserta didik mengenali proses belajarnya, kebermaknaan memberi arah dan relevansi terhadap pengetahuan yang dipelajari, sedangkan suasana menggembirakan menjaga keterlibatan dan keberanian untuk terus belajar. Pola pikir bertumbuh dapat menjadi penghubung psikologis di antara ketiganya karena mendorong peserta didik untuk menerima tantangan, menemukan makna dari proses, dan mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

3. Pola Pikir Bertumbuh dalam Pengalaman Belajar Mendalam

Pembelajaran Mendalam menempatkan pengalaman belajar dalam tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga tahapan tersebut bukan urutan kegiatan yang harus selalu berlangsung secara kaku, melainkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, menggunakan pengetahuan, dan mengevaluasi proses maupun hasil belajarnya. Dalam setiap tahapan, pola pikir bertumbuh berperan mendukung kesediaan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan kompetensi. Kerangka ini juga ditegaskan dalam kajian Rahmawati et al. (2025).

Pada tahap memahami, peserta didik membangun pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan informasi melalui kegiatan mengamati, membaca, bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Proses memahami dapat menghadirkan kesulitan, terutama ketika peserta didik berhadapan dengan konsep abstrak, istilah baru, atau hubungan antarkonsep yang kompleks. Pola pikir bertumbuh membantu peserta didik menyadari bahwa ketidakpahaman pada awal pembelajaran bukanlah kondisi permanen. Mereka dapat mengembangkan pemahaman melalui pertanyaan, penjelasan ulang, penggunaan sumber belajar yang berbeda, dan bantuan dari guru maupun teman.

Guru dapat mendukung proses tersebut dengan menyediakan pertanyaan pemantik, contoh yang beragam, representasi visual, dan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman awal. Kesalahan dalam menjawab pertanyaan perlu ditanggapi sebagai informasi diagnostik untuk mengetahui bagian yang belum dipahami. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi belajar mengenali kebutuhan belajarnya sendiri.

Pada tahap mengaplikasi, peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan persoalan, menghasilkan karya, melakukan penyelidikan, atau mengambil keputusan dalam konteks kehidupan nyata. Tahap ini menuntut transfer pengetahuan, penalaran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Peserta didik dapat menghadapi persoalan yang tidak memiliki satu jawaban langsung sehingga perlu menguji beberapa kemungkinan dan mempertimbangkan bukti.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Dalam situasi tersebut, pola pikir bertumbuh mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah ketika strategi pertama tidak berhasil. Misalnya, dalam proyek pembuatan alat penyaring air sederhana, peserta didik perlu menguji susunan bahan, mengamati hasil penyaringan, membandingkan kualitas air, dan memperbaiki rancangan. Kegagalan pada percobaan awal dapat menjadi sumber informasi untuk menghasilkan rancangan yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari produk akhir, tetapi juga dari kualitas proses penyelidikan dan perkembangan cara berpikir peserta didik.

Pada tahap merefleksi, peserta didik meninjau kembali tujuan, strategi, pengalaman, dan hasil belajar. Refleksi memungkinkan peserta didik mengidentifikasi hal yang telah dikuasai, kesulitan yang masih dihadapi, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Tahap ini memiliki hubungan erat dengan pola pikir bertumbuh karena peserta didik diajak melihat kemampuan sebagai sesuatu yang terus berkembang, bukan sebagai identitas yang tetap.

Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, penilaian diri, diskusi kelompok, portofolio, atau pertanyaan reflektif. Pertanyaan seperti “Strategi apa yang paling membantu saya?”, “Kesulitan apa yang saya hadapi?”, dan “Apa yang akan saya lakukan secara berbeda pada kesempatan berikutnya?” dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran terhadap proses belajarnya. Refleksi yang baik tidak berhenti pada pernyataan bahwa peserta didik telah berusaha, tetapi mengarahkan mereka untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan menentukan tindakan berikutnya.

Penelitian Alexander et al. (2024) tentang psikoedukasi growth mindset pada peserta didik sekolah dasar di Bandung menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek forethought dalam self-regulated learning setelah intervensi. Temuan tersebut relevan dengan pentingnya membantu peserta didik menetapkan tujuan dan mempersiapkan strategi belajar. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan desain satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, sehingga hasilnya perlu ditafsirkan sesuai keterbatasan desain penelitian.

Ketiga pengalaman belajar tersebut membentuk siklus pengembangan kompetensi. Pemahaman menjadi dasar untuk menerapkan pengetahuan, penerapan memberikan pengalaman

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

nyata yang dapat dievaluasi, sedangkan refleksi menghasilkan informasi untuk memperbaiki pemahaman dan tindakan berikutnya. Pola pikir bertumbuh menjaga agar peserta didik tetap terlibat dalam siklus tersebut, termasuk ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan.

4. Aktualisasi Pola Pikir Bertumbuh dalam Kerangka Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam didukung oleh empat kerangka pembelajaran, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital. Keempatnya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Pola pikir bertumbuh perlu diintegrasikan ke dalam kerangka tersebut agar tidak berhenti sebagai pesan motivasional, tetapi terwujud dalam desain pembelajaran, interaksi, budaya belajar, dan penggunaan teknologi.

Pertama, praktik pedagogis. Praktik pedagogis berkaitan dengan pendekatan, model, metode, dan strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran. Pola pikir bertumbuh dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, eksperimen, dan kegiatan kolaboratif. Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi persoalan, mengajukan pertanyaan, menguji gagasan, dan memperbaiki hasil kerja.

Dalam praktiknya, guru perlu merancang tugas yang menantang tetapi tetap dapat dijangkau melalui dukungan dan tahapan pembelajaran yang sesuai. Tugas yang terlalu mudah kurang memberi kesempatan untuk mengembangkan strategi baru, sedangkan tugas yang terlalu sulit tanpa bantuan dapat menimbulkan frustrasi. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan scaffolding, sumber belajar, contoh, pertanyaan penuntun, serta umpan balik yang membantu peserta didik bergerak menuju penguasaan yang lebih baik.

Penilaian juga perlu memperhatikan proses dan perkembangan belajar. Hasil akhir tetap penting, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar untuk menilai kemampuan peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan revisi, perbaikan tugas, pengulangan percobaan, atau penyelesaian masalah dengan strategi alternatif. Praktik tersebut mengomunikasikan bahwa

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

pembelajaran merupakan proses pengembangan kompetensi, bukan sekadar kegiatan membuktikan siapa yang paling mampu. Temuan Sabriyani et al. (2025) memperkuat pentingnya memperhatikan faktor psikologis dalam proses ini. Pada peserta didik kelas VIII yang mempelajari Teorema Pythagoras, growth mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy, sementara pengaruh langsungnya terhadap hasil belajar tidak signifikan. Pengaruh tidak langsung melalui self-efficacy ditemukan signifikan. Artinya, keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang perlu disertai penguatan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tugas belajar.

Kedua, kemitraan pembelajaran. Kemitraan pembelajaran menekankan pentingnya hubungan saling percaya dan kerja sama antara guru dengan peserta didik, antarpeserta didik, guru dengan orang tua, serta guru dengan sesama pendidik. Pola pikir bertumbuh dapat memperkuat kemitraan karena setiap pihak memandang perkembangan kompetensi sebagai proses yang membutuhkan dukungan bersama.

Dalam hubungan guru dan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, dan dukungan sesuai kebutuhan. Guru tidak hanya menyampaikan kekurangan, tetapi membantu peserta didik memahami langkah perbaikan. Dalam hubungan antarpeserta didik, kerja kelompok dapat diarahkan untuk membangun kebiasaan berbagi pengetahuan, menghargai perbedaan kemampuan, dan memberikan bantuan secara konstruktif. Peserta didik yang lebih dahulu memahami materi dapat membantu temannya tanpa membangun anggapan bahwa kemampuan seseorang lebih tinggi secara permanen.

Kemitraan dengan orang tua juga penting. Komunikasi antara sekolah dan keluarga sebaiknya tidak hanya berfokus pada nilai atau peringkat, tetapi juga pada perkembangan kebiasaan belajar, ketekunan, kemandirian, dan strategi yang digunakan peserta didik. Orang tua dapat mendukung pola pikir bertumbuh dengan menghargai proses, memberi ruang bagi anak untuk mencoba, dan membantu menemukan solusi ketika anak mengalami kesulitan. Dengan demikian, pesan yang diterima peserta didik di sekolah dan di rumah menjadi lebih konsisten.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Ketiga, lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran mencakup kondisi fisik, sosial, emosional, dan budaya yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung pola pikir bertumbuh ditandai oleh rasa aman untuk bertanya, kebebasan menyampaikan gagasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Peserta didik perlu merasa bahwa dirinya dihargai sebagai individu yang sedang berkembang, bukan hanya dinilai berdasarkan capaian akademik.

Pembentukan lingkungan semacam ini membutuhkan konsistensi dalam interaksi sehari-hari. Guru perlu menghindari pelabelan seperti "anak pintar", "anak lemah", atau "tidak berbakat" karena label dapat membatasi cara peserta didik memandang kapasitas dirinya. Sebagai alternatif, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik terhadap strategi, ketekunan, perkembangan, dan kualitas pekerjaan. Misalnya, guru menyampaikan bahwa peserta didik telah menggunakan bukti yang lebih relevan dibandingkan tugas sebelumnya, tetapi masih perlu memperkuat alasan yang mendukung kesimpulannya.

Lingkungan pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami tantangan secara bertahap. Budaya belajar yang menghargai proses tidak berarti menurunkan standar capaian, melainkan menyediakan dukungan agar peserta didik dapat mencapai standar tersebut. Dengan demikian, tuntutan akademik dan dukungan emosional berjalan beriringan.

Keempat, pemanfaatan digital. Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap informasi, sumber belajar, simulasi, media interaktif, dan ruang kolaborasi. Namun, keberhasilan pemanfaatannya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat atau aplikasi, melainkan juga oleh pola pikir pengguna dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar. Pola pikir bertumbuh dalam konteks digital berkaitan dengan kesediaan peserta didik dan guru untuk mempelajari fitur baru, mencoba berbagai sumber, mengevaluasi informasi, dan menyesuaikan strategi ketika teknologi yang digunakan belum memberikan hasil sesuai harapan.

Peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi, menyusun presentasi, mengolah data, membuat produk digital, atau menggunakan simulasi dalam memahami konsep yang abstrak. Ketika menghadapi kendala teknis atau memperoleh informasi yang bertentangan,

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

peserta didik perlu didorong untuk melakukan verifikasi, berdiskusi, dan mencari alternatif. Teknologi, termasuk kecerdasan artifisial, sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu berpikir dan berkarya, bukan pengganti proses penalaran peserta didik.

Guru juga perlu mengembangkan kompetensi digital secara berkelanjutan. Kesediaan untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki pemanfaatan teknologi merupakan wujud pola pikir bertumbuh dalam praktik profesional pendidik. Sejalan dengan Rahmawati et al. (2025), transformasi Pembelajaran Mendalam membutuhkan optimalisasi kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, lingkungan belajar yang inklusif, dan penguatan kemitraan pembelajaran.

Keempat kerangka tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir bertumbuh bukan hanya tanggung jawab peserta didik. Guru, orang tua, satuan pendidikan, dan ekosistem digital juga perlu membangun keyakinan serta praktik yang mendukung perkembangan kompetensi. Apabila peserta didik diminta untuk berani mencoba, tetapi lingkungan belajar justru mempermalukan kesalahan, maka pesan pola pikir bertumbuh menjadi tidak konsisten. Oleh karena itu, integrasi pola pikir bertumbuh perlu dilakukan secara menyeluruh pada desain pembelajaran dan budaya satuan pendidikan.

5. Pola Pikir Bertumbuh dan Pembentukan Pembelajar Sepanjang Hayat

Salah satu orientasi utama Pembelajaran Mendalam adalah membentuk peserta didik yang mampu terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat tidak hanya ditandai oleh kemampuan menguasai pengetahuan pada suatu jenjang pendidikan, tetapi juga oleh kemauan untuk memperbarui pengetahuan, mengembangkan keterampilan, beradaptasi terhadap perubahan, dan menggunakan hasil belajar untuk menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, pola pikir bertumbuh memiliki relevansi karena menempatkan belajar sebagai proses yang berlangsung terus-menerus.

Peserta didik yang mengembangkan pola pikir bertumbuh diharapkan memiliki beberapa karakteristik. Pertama, terbuka terhadap tantangan dan pengalaman baru karena menyadari bahwa

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

kemampuan dapat terus dikembangkan. Kedua, memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan bersedia mencoba strategi alternatif. Ketiga, mampu menerima umpan balik dan menggunakannya untuk memperbaiki kualitas pekerjaan. Keempat, memiliki kesadaran untuk mengevaluasi perkembangan diri dan menetapkan tujuan belajar berikutnya. Kelima, bersedia belajar bersama orang lain serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, termasuk teknologi digital.

Karakteristik tersebut berkaitan dengan dimensi profil lulusan dalam Pembelajaran Mendalam, terutama kemandirian, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pola pikir bertumbuh mendukung kemandirian ketika peserta didik berinisiatif mengelola proses belajarnya. Pola pikir ini juga mendukung penalaran kritis dan kreativitas karena peserta didik berani menguji gagasan, mempertimbangkan alternatif, dan memperbaiki solusi. Dalam kolaborasi dan komunikasi, peserta didik belajar menghargai kontribusi orang lain serta menerima perbedaan pandangan sebagai peluang untuk memperluas pemahaman.

Temuan Alexander et al. (2024) mengenai peningkatan aspek forethought dalam self-regulated learning setelah psikoedukasi growth mindset menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir bertumbuh dapat berkaitan dengan kemampuan peserta didik mempersiapkan dan mengarahkan proses belajarnya. Sementara itu, penelitian Sabriyani et al. (2025) memperlihatkan peran self-efficacy sebagai mediator hubungan antara growth mindset dan hasil belajar matematika. Kedua temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pembentukan pembelajar sepanjang hayat perlu memperhatikan kemampuan mengatur diri dan keyakinan peserta didik dalam menghadapi tugas belajar, bukan hanya memberikan dorongan untuk bekerja lebih keras.

Berdasarkan sintesis tersebut, pola pikir bertumbuh dapat ditempatkan sebagai fondasi psikologis yang menghubungkan prinsip, pengalaman, dan kerangka Pembelajaran Mendalam. Integrasi ini dapat dirumuskan dalam suatu alur konseptual: keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan; pengalaman menghadapi tantangan menghasilkan kesempatan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi; sedangkan praktik pedagogis, kemitraan, lingkungan, dan pemanfaatan digital menyediakan dukungan agar proses

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

tersebut berlangsung secara konsisten. Proses yang berulang diharapkan membentuk kebiasaan belajar mandiri, reflektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pola pikir bertumbuh tidak cukup diajarkan melalui slogan motivasional, poster, atau ungkapan bahwa setiap orang pasti bisa. Pola pikir tersebut perlu dialami peserta didik melalui kegiatan belajar yang memberi ruang untuk mencoba, mengalami kesulitan, memperoleh umpan balik, memperbaiki pekerjaan, dan melihat perkembangan dirinya. Guru dan satuan pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Melalui integrasi yang konsisten, Pembelajaran Mendalam berpeluang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami materi, tetapi juga individu yang memiliki kemauan dan kapasitas untuk terus belajar sepanjang hayat.

C. PENUTUP

Pola pikir bertumbuh (growth mindset) memiliki relevansi sebagai fondasi psikologis dalam mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui proses belajar, strategi yang tepat, latihan, dan umpan balik mendorong peserta didik untuk lebih terbuka terhadap tantangan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri.

Integrasi pola pikir bertumbuh dengan Pembelajaran Mendalam dapat diwujudkan melalui tiga prinsip pembelajaran, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; tiga pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi; serta empat kerangka pembelajaran, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital. Integrasi tersebut memerlukan dukungan guru, orang tua, satuan pendidikan, dan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang.

Dengan demikian, pola pikir bertumbuh bukan sekadar strategi motivasi, melainkan orientasi belajar yang perlu dibangun secara konsisten dalam praktik pendidikan. Pengembangannya diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, adaptif,

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

kreatif, dan memiliki kemauan untuk terus belajar sehingga tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Guru dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan pengembangan pola pikir bertumbuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian tantangan yang sesuai, umpan balik konstruktif, penghargaan terhadap proses dan kemajuan belajar, serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, M. S., Hidayatullah, A., Deviyanti, R., & Lestari, S. (2025). Growth mindset and innovative ideas: The critical role of beliefs about intelligence among higher education students. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 12(4), 408–418. https://doi.org/10.21831/jitp.v12i4.88707

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. Tafhim Al-'Ilmi, 17(1), 69–95. https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. Random House.

Kismiantini, Setiawan, E. P., Pierewan, A. C., & Montesinos-López, O. A. (2021). Growth mindset, school context, and mathematics achievement in Indonesia: A multilevel model. Journal on Mathematics Education, 12(2), 279–294. https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13690.279-294.

Putri, Y. B. A., & Royanto, L. R. (2021). Growth mindset, instructors scaffolding, and self-regulated learning in distance learning during COVID-19 pandemic. Jurnal Psikologi Ulayat, 8(2), 290–304. https://doi.org/10.24854/jpu167

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281.

Vol.5, No.2, Desember 2026, pp.13-30
e-ISSN: 2830-4721 | p-ISSN: 2962-715X
DOI: 10.64499/eduaksara.v5i2.444

Sabriyani, S., Prayitno, S., & Kurniawan, E. (2025). Pengaruh growth mindset terhadap hasil belajar materi Teorema Pythagoras melalui mediasi self-efficacy. Mandalika Mathematics and Educations Journal, 7(3). https://doi.org/10.29303/jm.v7i3.9738.

Santoso, F. A., & Dwiastuti, I. (2023). Growth mindset and self-regulated learning in college students. Jurnal Sains Psikologi, 12(1), 1–9. https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p1-9

Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, Growth Mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(1), 1–16. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873

Wijaya, A., Fanggidae, J. J. R., & Setyaningrum, W. (2023). Kemampuan numerasi dan Growth Mindset siswa SMP dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Purworejo. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 10(2), 153–164. https://doi.org/10.21831/jrpm.v10i2.66831.